



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah *Petang Di Taman* karya Iwan Simatupang, adalah naskah yang menceritakan tentang suatu kejadian di tengah taman, tentang permasalahan suatu hal yang tidak jelas atau *absurd*. Di mulai pada petang hari, seorang Lelaki bertemu dengan Orang Tua, dan membicarakan suatu hal yang tidak masuk akal. Kemudian ditambah dengan kehadiran Penjual Balon, dengan membawa persoalan baru yang juga tidak jelas, hingga tiba persoalan tentang Wanita sampai selesai. Persoalan-persoalan dalam naskah *Petang Di Taman* yang dibebaskan oleh Iwan Simatupang, merupakan ketertarikan khusus oleh Pemeran. Ketertarikan pemeran pada permasalahan naskah petang di taman adalah situasi yang tidak masuk akal dimiliki oleh masing-masing tokoh. Salah satunya adalah tokoh Lelaki yang pada dasarnya memiliki pemikiran yang logis, namun ketika bertemu dengan beberapa tokoh lainnya, justru ia berubah pikiran (terkontaminasi) atas pemikiran tokoh-tokoh lainnya.

Tokoh lelaki menjadi pilihan pemeran untuk diperankan dan ditransformasikan ke atas panggung karena keunikan yang ada pada diri dan karakter tokoh lelaki. Salah satunya adalah, pada teks, tokoh Lelaki tidak memiliki latar belakang yang jelas, baik secara sosial maupun psikisnya dan yang paling menarik adalah latar belakang konflik tokoh Lelaki. Berbeda dengan masing-masing tokoh lainnya, yang justru mempunyai latar belakang konflik yang telah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

jelas adanya dalam teks naskah. Hal ini terlihat ketika posisi Lelaki dalam teks hanya tinggal di bangku sebuah taman dan tanpa ada narasi yang jelas atasnya. Maka bagi pemeran sendiri pemilihan atas tokoh lelaki merupakan pilihan tepat, mengingat situasi dan kondisi yang dihadirkan oleh penulis (Iwan Simatupang) tanpa kejelasan, dan dari itu, tugas seorang pemeranlah untuk menciptakan dan membangun karakter dari tokoh Lelaki dengan latar belakang yang sama. nantinya, pemeran telah membangun interpretasi melalui teks dan konteks, yang tentunya sesuai dengan kondisi realita hari ini. Seperti halnya taman yang bertujuan sebagai wadah kebutuhan umum, seperti refreshing, rekreasi, namun pada realitanya, masih terdapat kegagalan dari fungsi taman umum sebagaimana mesti aplikasinya yang dijadikan sebagai wadah krisis eksistensi.

Pandangan pemeran dalam menciptakan tokoh Lelaki dalam kondisi sosial hari ini adalah untuk mencoba mengkritisi manusia secara individunya (person), baik dalam ideologi, identitas, individu dengan sosialnya dan bahkan pertalian darah. Selain untuk kritik setiap individu dan sosialnya, untuk apa dan apa tujuan menciptakan tokoh Lelaki dalam *Petang Di Taman*, karya Iwan Simatupang? Pada dasarnya, sebuah tontonan akan mengundang katarsis yang disebut sebagai penyucian dari segala irasional atau ketidaktahuan atas diri dan dunianya. maka perlulah sekiranya pemikiran aristoteles untuk dijadikan alas bagi pemikirn setiap individu dan khususnya dalam kalangan dunia teater untuk menyampaikannya. Tentunya tujuan utamanya adalah politik yang berarti keadilan.

Sehingga teater juga memiliki peranan penting untuk menyampaikan pesan moral, membuat wadah kritik dan juga membuat suatu galanggang yang menuju



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

keadilan. Bukan hanya sebagai ajang kreativitas murni atau seni untuk seni, tetapi lebih dari pada semua itu adalah seni untuk masyarakatnya. Pencapaian yang cukup besar itu memerlukan sebuah pondasi dan kerangka pikir yang kokoh untuk menompangnya agar tidak goyah, maka pemeran melakukan penciptaan kali ini menggunakan praktik-praktik ilmiah yang dapat memberi pertanggungjawaban kepada publik. Bahwa kerja seni peran juga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Dari semua itu, pemeran akan mentransformasikan tokoh Lelaki ke atas panggung dengan proses kerja pemeran dan segala prangkat kerja ilmiah juga diperhitungkan. Salah satunya adalah dengan menggunakan tinjauan karya, konsep atau krangka pemeranan, metode dan rumusan pemeranan. Semua itu nantinya akan dibahas dalam sub-bab selanjutnya.

Pemeran dalam proses penciptaan ini juga menggunakan tahapan-tahapan kerja yang sebagaimana telah ditulis oleh Constantin Stanislavski dan sesuai dengan klasifikasi kerja seorang pemeran, dari tubuh hingga proses pembentukan jiwa tokoh. Semua itu dijabarkan sesuai dengan tahapan dan apa yang didapat dari hasil pelatihan. Penciptaan tokoh Lelaki ini memerlukan kerja sama antara tokoh dan artistik. Sebagaimana yang tertuang pada teks lakon, tidak akan runut atau tersistematiskan dengan sendirinya atau secara otomatis, ketika pemeran tidak memahami setiap dialog yang dilontarkan ke pada lawan main. Karena dari hasil tinjauan dan interpretasi pemeran atas tokoh Lelaki, bahwa dialog yang konstan dan acak (*chaos*) salah-salah akan memberikan kebingungan terhadap penonton.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Oleh sebab itu, pemeran membutuhkan kerja sama dengan aktor lain untuk mewujudkannya, dan termasuk perangkat panggung lainnya. selain itu, seluruh elemen tubuh pemeran juga sangat membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Karena jika tidak, antara lontaran dialog dan gerakan tubuh yang mengekspresikannya tidak sinkron, yang ada justru gerakan spontanitas yang tidak stabil dan merugikan gerakan. sehingga penonton (*audiens*) salah tangkap akan simbol yang ditawarkan pemeran dari setiap pesan.

Dari semua proses dan penjabaran, capaian, tujuan dan fungsi dari penciptaan tokoh Lelaki dalam naskah *Petang Di Taman* karya Iwan Simatupang diharapkan juga akan mampu memberikan kontribusi yang cukup untuk dunia seni peran dan untuk para pengkaji seni drama, sastra, psikologi dan beberapa disiplin ilmu lainnya agar dapat digunakan sebagai tinjauan dikemudian hari. Tentunya penciptaan ini, juga merupakan upaya pemeran dalam menambah wacana dan pengetahuan atas dunia teater, dan menambal bolongnya pengetahuan seni peran hingga saat ini.

B. Rumusan Pemeranan

Latar belakang di atas telah memaparkan maksud, tujuan, fungsi, alasan dan harapan pemeran dalam penciptaan tokoh Lelaki dalam naskah *Petang Di Taman* karya Iwan Simatupang. Dengan demikian pemeran mencoba untuk membuat rumusan (pertanyaan) pemeran yang tentunya sifatnya teoritis, metodis dan tercakup secara saintis. Pemeran mencoba untuk merumuskan tokoh Lelaki dengan dua rumusan yang diharapkan mampu untuk menjelaskan siapa dan seperti apa



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

tokoh Lelaki yang sesuai dengan interpretasi dan ekspektasi pemeran, berikut rumusan (pertanyaan) pemeran dalam mewujudkan tokoh Lelaki;

1. Bagaimana analisis tokoh Lelaki, melingkupi psikologis, sosiologis dan fisiologisnya?
2. Bagaimana memerankan tokoh Lelaki, sesuai dengan deskripsi karakter yang dirumuskan Stanislavski yakni menjadi (*to be*) ?

Rumusan tersebut nantinya akan di analisa, akan dibahas dalam bab dan persubbabnya. Jawaban inipun dapat kita buktikan kebenarannya hingga pada taraf proyeksi, gambaran dari pertunjukan pada bab tiga (III).

C Tujuan Pemeranan

Tujuan pemeran dalam menciptakan tokoh Lelaki, sebagaimana yang telah disinggung sebagian kecil di latar belakang, dan tentunya untuk menjawab dari keresahan dan proses penciptaan itu sendiri, berikut klasifikasi dari tujuan penciptaan tokoh Lelaki;

1. Menganalisis tokoh Lelaki, melingkupi psikologis, sosiologis dan fisiologisnya.
2. Memerankan tokoh Lelaki, sesuai dengan deskripsi karakter yang dirumuskan Stanislavski yakni Menjadi (*to be*).

Tujuan-tujuan di atas merupakan sebuah visi yang akan diemban dan dipertanggung jawabkan oleh pemeran pada akhir kerja produksi, khususnya dalam capaian penciptaan dalam sidang komprehensif



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

D. Manfaat Pemeranan

Manfaat dari setiap penciptaan dapat dipetik dan ditorehkan pada masyarakat dan untuk dijadikan sebagai pembelajaran lanjutan, jika kita memandang secara objektif dan positif. Dari penciptaan tokoh Lelaki dapat menoreh manfaat yang penting baik bagi masyarakat, interdisipliner ilmu lain, dan khususnya dalam study seni teater, berikut manfaat yang dapat diambil dari penciptaan tokoh Lelaki;

1. Sebagai bahan tinjauan karya (penciptaan) pemeranan dalam study lanjutan.
2. Sebagai dedikasi kepada masyarakat umum dalam bidang yang terkait.
3. Secara praktik pemeran bermanfaat, sebagai penyampai pesan dari penderitaan, peristiwa, takdir dan kisah seseorang. Dan nilai moral, filosofis yang terkandung dapat membuat suatu kesadaran bagi penonton.

Masih banyak lagi manfaat-manfaat lainnya, hanya saja dari ketiga manfaat yang telah beberkan, merupakan manfaat yang paling krusial di antara manfaat lainnya. terlebih, ketika seseorang menyaksikan atau membaca laporan ini, ia mendapat suatu manfaatnya tersendiri.

E. Tinjauan Pemeranan

Adapun laporan perancangan tokoh Lelaki dalam naskah lakon *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang menggunakan pertunjukan atau artikel terkait



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

pertunjukan naskah lakon *Petang di Taman* sebagai referensi penciptaan tokoh.

Diantaranya adalah :

Naskah lakon *Petang di Taman* (1958) karya Iwan Simatupang yang beranjak dari judul aslinya adalah *Taman*. diubah penerbit menjadi *Petang di Taman*.

Rekaman video pertunjukan Universitas Gajah Mada yang mementaskan naskah lakon *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang di di Hall Gelanggang UGM. pada 23 Januari 2008,. Jam 19.30 WIB oleh mahasiswa UGM, pertunjukan *Petang di Taman* oleh mahasiswa UGM ini khususnya tokoh *Lelaki* yang diperankan oleh Muahmmad Rasyid Ridho, memerankan tokoh *Lelaki* dengan gayanya yang seakan-akan lawakan dalam pertunjukan menjadi dominan, sehingga menimbulkan lawakan seperti dibuat-buat, hal ini membantu pemeran untuk penciptaan tokoh *Lelaki* juga tentunya dengan berusaha menutupi kekurangan yang telah dilakukan oleh mahasiswa Ugm ini. Rekaman video pertunjukan ini dapat dilihat dari internet dengan halaman web:
https://www.youtube.com/results?search_query=petang+di+taman

Rekaman video yang telah dijelaskan secara singkat diatas, tokoh *Lelaki* diperankan dengan bentuk Stok karakter teori Wilson dan Goldfarb, Yang identik dengan kekonyolan, kejenaakaan, tokoh karikatur. Kemudian tokoh *Lelaki* yang diperankan juga menganut prinsip kemanusiaan yang tidak peduli dengan lingkungannya. Sementara pemeran dalam pertunjukan naskah yang sama, akan menghadirkan bentuk tokoh Tipekal karakter teori Wilson dan Goldfarb, yang identik dengan realita kehidupan manusia modern, maksudnya yaitu manusia yang dipresentasikan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

keatas panggung. sementara yang dilakukan oleh mahasiswa UGM adalah merepresentasikan keatas panggung.

Rekaman video pertunjukan kelompok teater Kresna yang mementaskan naskah lakon *Petang Di Taman* karya Iwan Simatupang di aula Sman 1 Jepara. Pertunjukan *Petang Di Taman* ini, tokoh Lelaki yang di ubah menjadi Wanita oleh sutradara ini memerankan tokoh dengan tegang, hal ini terlihat dari relasi antara tokoh Lelaki yang di ubah menjadi tokoh Wanita dengan tokoh-tokoh lainnya. Dalam hal ini jelaslah pemeran dalam menciptakan tokoh Lelaki akan memperhatikan hal tersebut untuk menutupi kesalahan dalam proses penciptaan tokoh. Video pertunjukan dapat di lihat dari halaman web: https://www.youtube.com/watch?v=knn_2CHXLuo

Dari hasil rekaman pertunjukan kelompok teater Kresna yang mementaskan naskah lakon *Petang Di Taman* karya Iwan Simatupang tokoh lelaki yang di ubah menjadi tokoh Wanita oleh sutradara, tokoh Wanita bermain dengan fleksibel, luwes, namun kontrol emosi dengan gestur tubuh tokoh tidak sinkron atau tidak sesuai laku tubuh dengan emosi. Tokoh Wanita merupakan tokoh yang sombong, angkuh, arogan. Disiplin dengan karakternya sampai selesai. Dari referensi ini pemeran akan menutupi kekurangan bagaimana selayaknya berlaku dalam emosi, diksi, intonasi, emosi, serta tubuh. Agar tidak terciptanya unsur paksaan terhadap laku diatas panggung.

Catatan pementasan pertunjukan *Petang Di Taman* karya Iwan Simatupang oleh kelompok teater Nan Tumpah Padang oleh Nasrul Azwar pada 9 September 2013, di Teater Utama Taman Budaya Sumatera Barat dengan sutradara Mahatma



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Muhammad. Dengan tokoh Lelaki diperankan oleh Ikhsan Haryanto. menurut Nasrul Azwar pertunjukan *Petang Di Taman* oleh kelompok teater Nan Tumpah Padang adalah pertunjukan teater Realisme, setelah melihat pertunjukan. Nasrul Azwar mengungkapkan dari semua tokoh masing-masing menunjukkan eksistensialisme mereka, dan itu berhasil. Cuma masing-masing tokoh seakan-akan bermonolog mengungkapkan eksistensialisme mereka. Dengan kata lain, relasi antar tokoh masih gagap atau kurang baik. Hal ini akan membantu pemeran dalam menciptakan tokoh Lelaki, dengan menutupi kesalahan, yakni relasi antar tokoh. Catatan pementasan ini dapat dilihat dari halaman web: <http://www.mantagibaru.com/2013/10/catatan-pementasan-petang-di-taman.html>

berdasarkan dari hasil wawancara langsung dengan pemeran tokoh Lelaki yakni Ikhsan Haryanto, mengungkapkan tokoh Lelaki yang diperankannya memiliki karakter seorang penyair yang bergaya sombong, tidak peduli dengan lingkungan sekitar hal itu dikarenakan tekanan psikologi yang diderita oleh tokoh Lelaki sehingga dari tekanan psikologi itu pula tokoh Lelaki memiliki sifat yang susah untuk membaur dengan sosialnya, yang maunya hanya sendiri saja tanpa ada gangguan. Sedangkan yang akan pemeran hadirkan di pertunjukan naskah *Petang Di Taman* dengan memerankan tokoh Lelaki akan menghadirkan karakter yang sombong, arogan (selfies) namun peduli dengan sosialnya, meskipun tokoh Lelaki sebenarnya anti sosial, namun tokoh Lelaki memiliki sifat iba ketika orang lain sedih, hal itulah yang membuat tokoh Lelaki peduli dengan sosialnya. Tokoh Lelaki memiliki tekanan psikologi yang tidak bisa bersentuhan dengan wanita dan tidak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

bisa melihat air mata atau menangis. Tekanan psikologi inilah yang akan menekankan ketidakpedulian dan pedulinya tokoh Lelaki dengan sosialnya.

F. Landasan Pemeranan

Parameter pemeran dalam membaca dramatik dan gaya termasuk genre dari naskah *Petang Di Taman*, adalah *absurd* dengan genre tragedi-komedi (*tragicomedi*). Dengan konsep absurd yang luas dan melibatkan beberapa kajian interdisiplin ilmu lainnya, akan tetapi untuk tahapan kerja seorang aktor (pemeran) tetap menggunakan metode atau pisau bedah yang telah dirumuskan oleh Stanislavski. Karena sejauh yang pemeran periksa dalam seni peran, bahwa belum ada yang dapat dan mampu untuk merumuskan seni peran sekomplit dan seruet Stanislavski. Maka perlu diketahui, bahwa yang akan menjadi tonggak pemikiran pemeran untuk menciptakan tokoh Lelaki adalah dengan mengikuti alur teks yakni absurditas dan Stanislavski sebagai jalan atau langkah (teknik) untuk pencapaian *absurditas*.

Pertama adalah kerangka *absurd*, konsep ini dipakai bukan sebagai metode untuk mewujudkan tokoh Lelaki, melainkan sebagai kerangka pikir dari jalan keseluruhan pertunjukan dan bukan untuk personifikasi tokoh saja. Akan tetapi kerangka ini disampaikan oleh masing-masing tokoh. Sebagaimana *absurd* lahir dari situasi dan kondisi manusia ketika menemukan ketidakjelasan dalam hidupnya, dan menular pada pemikiran dan kehidupannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Alber Camus atas pernyataannya dalam buku *Mitos Sisipus*, bahwa,

Sebuah dunia yang tidak bisa dijelaskan dengan nalar, betapun kelirunya, adalah dunia yang dikenal. Namun dunia yang tiba-tiba tercerabut dari ilusi cahaya, manusia jadi merasa seperti orang asing. Dia



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

adalah orang buangan yang tak terpuhkan karena tercerabut dari kenangan kampung halaman yang hilang dan juga tidak punya harapan akan adanya negeri yang dijanjikan. Perceraian antara manusia dan kehidupannya, antara aktor dan settingnya, itulah makna *absurditas* yang sebenar-benarnya (Camus, 1942: 18).

Dari sebuah kutipan yang keras dan tajam, Camus, menyatakan tentang hakikat kehidupan manusia sebenarnya adalah penuh dengan ketidakjelasan, akar tunggal yang tercerabut dari saripatinya, dan pemikiran yang irasional manusia telah membuatnya bertambah buruk. Seperti yang terlihat jelas dalam teks, kehidupan serta pemikiran yang tidak jelas dan tidak logika juga terjadi di dalam naskah *Petang Di Taman*, berikut beberapa contoh kutipan dialog Lelaki dengan Orang Tua halaman 1-2 ;

1. **Lelaki**
Mau hujan...
2. **Orang Tua**
Apa ?
3. **Lelaki**
Hari mau hujan. Langit mendung.
4. **Orang Tua**
Ini musim hujan ?
5. **Lelaki**
Bukan. Musim kemarau.
6. **Orang Tua**
Dimusim kemarau, hujan tak turun.
7. **Lelaki**
Kata siapa ?
Bunyi guruh...
8. **Orang Tua**
Ini bulan apa ?
9. **Lelaki**
Entah...
10. **Orang Tua**
Kalau begitu saya benar. Ini musim hujan.
11. **Lelaki**
Bulan apa kini rupanya ?
12. **Orang Tua**
Entah...



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

13. Lelaki

Kalau begitu, saya benar, ini musin kemarau.

14. Orang Tua

Salah seorang dari kita mesti benar.

15. Lelaki

Kalau begitu, baiklah saya kalah. Ini musim hujan.

Kutipan dialog yang cukup panjang ini, memang dibutuhkan, karena hal ini berguna sebagai gambaran garis besar untuk menunjukkan salah satu pemikiran mereka yang irasional dan tidak sesuai dengan logika. Seperti perkataan mereka bahwa hari akan hujan dan bunyi gemuruh telah terdengar, jelaslah bahwa probabilistik dari aksioma tersebut bahwa itu adalah musim hujan dan bukan musim kemarau sesuai dengan tawaran Lelaki. Akan tetapi ketika Orang Tua mencoba membuat suatu pernyataan sebaliknya, justru Lelaki membalikan pemikirannya sendiri menjadi tidak logika dan Orang Tua justru membela pernyataan awal dari Lelaki.

Mereka saling bergilir, dalam pemikiran dan tindakannya satu sama lain, hal ini menunjukkan betapa tidak jelasnya pemikiran mereka, dan masih banyak lagi beberapa sampel dialog yang dapat dikategorikan *absurd*. Hal ini juga ditekankan oleh Martin Esslin, bahwa;

Kata '*absurd*' aslinya berarti 'tidak harmonis' dalam konteks musik. Maka dari itu definisi kamusnya adalah: "tidak selaras dengan nalar atau kelayakan umum; tidak kongruen, tidak masuk akal, tidak logis." Dalam pemakaian sehari-hari, '*absurd*' berarti 'menggelikan', tetapi bukan dalam pengertian seperti yang digunakan oleh Camus, maupun pengertian dalam pembawaan Teater Absurd (Esslin, 2008: 4).

Terlepas dari segala bentuk relasinya, baik pengertian tentang Teater Absurd dan pengertian spekulasi Camus bahwa *absurd* memiliki pengertiannya sendiri secara etimologi bebas, memang sebetulnya dari suatu hal yang tidak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

memiliki arti atau makna dalam kehidupan, akibat dari beberapa suatu persoalan yang pastinya manusia itu sendiri tidak mengetahuinya dengan pasti.

Oleh sebab itu, ketercerabutan kehidupan seseorang dan perceraian antara kehidupan dan kenangannya itu semu terlihat pada diri tokoh Lelaki. Ketidak jelasan dari latar belakang dan pemikiran dan teks murni yang membahas tentang kehidupan (latar belakang) tokoh Lelaki tidak tercantum dalam teks. Sebagaimana ia hanya dijelaskan, bahwa ia hanya tinggal di bangku Taman, dengan sosial yang tidak begitu dikenal, dan hidup gelandangan, entah apa tujuan dan maksud ia tinggal di taman.

Dengan begitu, jelaslah salah satu kriteria *absurd* ada pada diri tokoh Lelaki, selain pada tokoh-tokoh lainnya. untuk mewujudkan tokoh Lelaki yang dalam kondisi absurd dan untuk menentukan kondisi psikologis, fisiologis dan sosiologis dari tokoh Lelaki maka pemeran akan menggunakan kaca mata Stanislavski untuk meninjau ketokohan dan menjadi kerangka penciptaan karakter baru dan tidak meniru (*prototipe*) atau melahirkan akting klise.

Untuk itu, pemeran perlu meninjau langsung seperti apa, dan mengapa pemeran mengambil kerangka penciptaan yang telah dirumuskan oleh Stanislavski, ketimbang tokoh-tokoh teater lainnya. Stanislavski, berupaya mengarahkan seni peran ke dalam ranah akting yang natural, tidak mengada-ada, tidak klise, akan tetapi akting yang lahir dari dalam jiwa seorang pemeran di atas panggung dengan segala ingatan emosinya (*emotional memory*) dan intelektualitasnya. Seperti dalam kutipan dalam buku Membangun Tokoh (*Building A Character*) Stanislavski menyatakan;



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Stansilavski, juga menyatakan tentang kekayaan unsur batiniah juga diperlukan, namun hal itu tidak terlalu berarti karena manusia lahir, tumbuh-kembang dengan menggunakan sistemnya sendiri dengan kemampuan kreatifitas bawaan lahiriah. Tampaknya kita tidak tahu bagaimana mengungkapkan kreatifitas kita jika tidak dengan cara yang sesuai dengan suatu sistem alami, karena kreativitas adalah keniscayaan alamiah kita (Stanislavsky, 2008: 357).

Keharusan yang dimiliki seorang pemeran dalam jiwa dan pemikirannya, juga melingkupi bagaimana tubuh pemeran itu sendiri. Seperti dalam rumusnya Stanislavski, mencoba untuk melakukan pemanasan, peregangan atau pelatihan teknik dasar pada tubuhnya. Sehingga setelah seluruh tubuh telah terlatih, maka dengan mudah kita melatih batiniah, ingatan emosi, atau yang sifatnya kejiwaan.

Terlepas dari itu semua, Yapi Tambayong pernah pula berkata tentang seni peran (akting) dalam bukunya *Seni Akting*;

Akting - dari perkataan yang telah baku di kalangan Anglo – Amerika, acting adalah wujud yang kasat mata dari suatu seni pergerakan tubuh, yang menirukan perilaku-perilaku manusia mencakup segala segi, lahir dan batin, yang sebelumnya digagas terlebih dahulu, direka, dirancang, kemudian diselenggarakan di panggung untuk disaksikan penonton. (Tambayong, 2000: 9)

Hal ini sebagai salah satu yang mengkomparasi atas konsep yang ditawarkan oleh Stanislavski dengan pendapat Tambayong. Apa yang ditawarkan oleh Tambayong tidak lain merupakan hanya sebatas kerja seorang aktor pada taraf pertama dan kedua. Akan tetapi ia melupakan ambisi dalam proses penciptaan karakter dalam diri seorang pemeran.

Selain seorang Tambayong, ada pula Eka D. Sitorus yang menyatakan arumen tentang akting, adalah presentasi dan representasi. Hal ini tentunya sangat salah, karena yang perlu kita ketahui bahwa konsep serupa itu, bukanlah untuk



sebatas seni akting, tetapi lebih ke pada penciptaan seni secara umumnya, sebagaimana yang rumuskan oleh Aristoteles.

Maka konsep dan metode dari masing-masing tokoh-tokoh yang telah menelurkan seni akting tidak ada yang sebanding hingga hari ini dengan apa yang telah dirumuskan sebelumnya oleh Stanislavski. Terlihat dengan jelas dari ke tiga bukunya untuk seni akting, yakni Persiapan Seorang Aktor (*An Actor Preaper*), Membangun Tokoh (*Building A Character*). Meski data yang tersaring hanya sebatas buku pertama dan keduanya, akan tetapi bagi pemeran sendiri cukup puas untuk saat ini dijadikan pedoman atau langkah untuk menciptakan akting.

Dari ketiga buku tersebut, pemeran menyimpulkan bahwa Stanislavski mencoba untuk membuat suatu pola atau sistem (teknik) dari pembelajarannya tentang seni akting, apa, seperti apa, bagaimana pelatihannya akting, dan apa tujuannya akting bagi Stanislavski. Semuanya merangkum pada akting itu sendiri, dan meski Stanislavski tidak pada taraf literturnya, akan tetapi ia cukup jelimet dan ilmiah untuk menjelaskan tentang akting itu sendiri. sesuai dengan pernyataan Stanislavski itu sendiri, sebagaimana aktingpun harus ilmiah ini terlihat pada satu pernyataanya bahwa;

‘Sistem’ ini adalah ‘teman’ sepanjang jalan menuju pencapaian kreatif, tapi bukanlah tujuan itu sendiri. Aktor tidak bisa mengaktingkan ‘sistem’ : aktor bisa menggarapnya di rumah, tapi begitu kalian menginjakan kaki di panggung, singkirkan ‘system’ ini, hanya alamlah pemandu aktor di panggung. ‘sistem’ adalah buku referensi, bukan filsafat. Di mana filsafat bermula, di situ ‘sistem’ berakhir (Stanislavski, 2008: 357).

Benar adanya bahwa tidak lain dan tidak terlepas dari seluruh pelatihan dan metode (tekniknya) bahwa yang paling terpenting dari segala sesuatunya adalah ‘sistem-nya’ tersendiri. Artinya bahwa setiap manusia memiliki sistem-sistem itu



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

sendiri dalam tubuh dan jiwanya. Maka sebaiknya seorang pemeran yang ideal memiliki 'sistem-nya' masing-masing dan dengan demikian setiap pemeran dapat dengan mudah menemukan pilihan metode dan teknik dalam penerapannya.

Seperti pemeran dalam menciptakan tokoh Lelaki, bahwa dengan mengikuti beberapa tahapan yang telah dilakukan oleh Stansilavski, bukan berarti pemeran menelan segalanya mentah-mentah. Akan tetapi pemeran lebih mencoba suatu unsur terapan yang berbeda dan untuk lima tahapan yang telah pemeran pilih akan menjadi alas agar tidak lari dari pondasi atau kerangka teoritiknya. Untuk hasil dari setiap capaian pemeran mencoba menuliskannya dan membuat simulasinya ke dalam pembahasan bab selanjutnya.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan karya tugas akhir (TA) dengan minat pemeranan dalam penciptaan tokoh Lelaki dalam naskah *Petang Di Taman* karya Iwan Simatupang dengan penyusunan sistematika penulisan laporan sebagai berikut:

- BAB I.** Pendahuluan, Memuat Tentang Latar Belakang, Rumusan Pemeranan, Tujuan Pemeranan, Tinjauan Pemeranan, Kerangka Pemeranan, Metoda Pemeranan dan Sistematika Penulisan
- BAB II.** Analisis Tokoh (Berdasarkan Tekstual Dan Struktur); Yang Berisi Tentang Biografi Pengarang Yang Merujuk Tentang Tulisan Naskah Lakon *Petang Di Taman*, Sinopsis, Analisis Penokohan. Analisis Ini Terdiri Dari Analisis Berdasarkan Fisiologis, Psikologis, Dan Sosiologi Dalam Tokoh. Klasifikasi Tokoh, Terdiri Dari Relasi Antar Tokoh Lelaki Dengan Tokoh Orang Tua, Tokoh Lelaki Dengan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Penjual Balon, Tokoh Lelaki Dengan Wanita, Tokoh Lelaki Dengan Latar Setting, Relasi Tokoh Lelaki Dengan Tema dan Relasi Tokoh Lelaki Dengan Alur (Plot).

3. **BAB III.** Proyeksi Pertunjukan (Perancangan Pemeranan), Berisi Tentang Konsep Pemeranan, Metode Pemeranan. Yang Menjelaskan Tentang Tahap-Tahap Dari Pemilihan Naskah Hingga Pertunjukan. Rancangan Artistik, Menjelaskan Konsep Pemanggungan Seperti Setting, Properti, Kostum, Tata Cahaya, Dan Make-Up.
4. **BAB IV.** Penutup, Berisi Tentang Kesimpulan Yang Merangkum Pembahasan Bab-Bab Sebelumnya.
5. **Kepustakaan dan Lampiran**